

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Transportasi di Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kehidupan dalam multi bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Transportasi di Provinsi DKI Jakarta terbagi menjadi dua yaitu transportasi pribadi dan transportasi umum, perbedaan dari dua jenis transportasi tersebut yang paling mendasar adalah kepemilikannya. Transportasi pribadi biasa juga disebut angkutan pribadi adalah alat transportasi yang dimiliki oleh pribadi/sendiri sedangkan transportasi umum atau bisa juga disebut angkutan umum ialah alat transportasi yang pengoperasiannya diatur oleh peraturan daerah (perda). Sebagian besar dari macam-macam jenis transportasi di Provinsi DKI Jakarta adalah jenis transportasi darat yang artinya transportasi tersebut menggunakan jalur darat sebagai medianya, jumlah paling banyak transportasi di Provinsi DKI Jakarta adalah jenis mobil dan sepeda motor, dari jumlah yang banyak tersebut munculah transformasi dari transportasi pribadi menjadi transportasi umum salah satunya jenis kendaraan sepeda motor menjadi ojek.

Transportasi umum ojek adalah sebuah alat transportasi yang kepemilikan kendaraannya bersifat pribadi namun digunakan untuk membawa orang dengan cara dibonceng atau mengantarkan barang ke tempat tertentu dengan disertai upah atau bayaran yang disesuaikan oleh sang penyedia jasa ojek. Ojek di daerah kota besar khususnya di daerah Provinsi DKI Jakarta sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan dikarenakan ojek merupakan moda transportasi umum yang cepat untuk mencapai tujuan dari masyarakat di daerah tersebut, hal tersebut seperti yang

dikemukakan oleh Supriatna (2015, dalam Cahya 2015) yang menyatakan bahwa masyarakat ,Indonesia khususnya Jakarta, kini merupakan masyarakat yang terlampau modern (hipermodern) sehingga dalam banyak hal, termasuk transportasi, memerlukan kecepatan dan kepercayaan. Kemudian menurut Supriatna (2015, dalam Cahya 2015), "Secara sosiologis, ojek itu jawaban atas perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat kita hipermodernis. Masyarakat hipermodernis itu kalau saya butuh sekarang, harus ada sekarang," (Supriatna, 2015, <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/26/14325161/>).

Fenomena.Ojek.di.Tengah.Minismnya.Pilihan.Transportasi.), hal yang diungkapkan tersebut menjelaskan bahwa pada saat ini kebutuhan akan ojek tersebut makin tinggi dan dari kebutuhan tersebut munculah ojek berbasis aplikasi atau bisa disebut ojek online. Ojek berbasis aplikasi atau ojek online adalah ojek yang cara pemanggilan atau pemesanannya menggunakan aplikasi, salah satunya adalah Gojek.

Kemunculan Gojek merupakan sebuah terobosan untuk mengatasi masalah kebutuhan transportasi yang cepat dan terpercaya, karena kebutuhan yang sangat tinggi tersebut Gojek membuka pendaftaran untuk menjadi *driver* Gojek dan alhasil disambut sangat positif, hal tersebut dikarenakan penghasilan bekerja menjadi *driver* Gojek bisa dibilang tinggi dibandingkan penghasilan jika kerja sebagai pegawai. Menurut Maulana (2015), "Setiap minggu biasanya saya bisa mendapat saldo sebesar Rp 1 jutaan di dompet yang ada di Gojek, malah ada teman yang bisa dapat Rp 13 juta dalam sebulan. Itu lebih besar daripada yang biasa didapatkan oleh pegawai dengan pekerjaan saya sebelumnya dan lebih santai juga," (tekno.liputan6.com).

Bekerja menjadi *driver* ojek modern dalam hal ini adalah ojek online atau Gojek saat ini merupakan hal yang tidak memalukan, hal tersebut dikarenakan *driver* Gojek berasal dari segala tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan, oleh karena itu *driver* Gojek ada yang mempunyai gelar

pendidikan yang bisa dibilang tinggi. Hal tersebut seperti yang diberitakan media online Kompas bahwa *driver* Gojek berasal dari kalangan manapun dari strata sosial dan ekonomi yang rendah sampai yang tinggi pun ada yang menjadi *driver* Gojek (megapolitan.kompas.com, 2015).

Kecenderungan para pekerja untuk bekerja diluar dapat memberikan sebuah kesenangan dalam menghadapi kehidupan kerja, atas dasar itulah banyak pegawai mencari pekerjaan sampingan atau bahkan beralih profesi untuk menjadi *driver* ojek online Gojek. Perbedaan nuansa kerja juga menjadi faktor lain yang melatarbelakangi para pegawai yang bekerja kantor untuk mencari pekerjaan sampingan atau bahkan beralih profesi menjadi *driver* ojek online Gojek. Hal-hal rutin yang menjenuhkan saat kerja kantor berbanding terbalik dengan keadaan di luar kantor yang lebih fleksibel sehingga kesenangan dalam bekerja dapat dirasakan oleh para pekerja tersebut, khususnya para *driver* ojek online Gojek.

Kesenangan menjadi *driver* ojek online atau Gojek merupakan sebuah sikap dalam bekerja. Menurut Johnstone & Johnston (2005, dalam Fossen 2010) kesenangan kerja mengacu pada kesenangan dalam bekerja. Kesenangan bekerja menjadi *driver* ojek online atau Gojek bisa dibilang karena tuntutan dalam pekerjaan tidak terlalu tinggi dibandingkan bekerja dikantor serta bekerja secara bergerak yang membuat kejenuhan dalam bekerja menjadi berkurang, namun tingginya angka kemacetan yang berada di Provinsi DKI Jakarta terkadang membuat sebuah kejenuhan baru dalam bekerja menjadi *driver* ojek online atau Gojek.

Bekerja dalam pemenuhan kebutuhan juga dapat memberikan kesenangan dalam bekerja. Kesenangan tersebut berasal dari dalam diri setiap individu. Aspek dalam kesenangan bekerja juga dapat berasal dari hal lain seperti lingkungan sekitar, contoh yang bisa diambil dari aspek lingkungan sekitar adalah setiap individu yang bekerja memiliki hubungan yang saling ketergantungan, menurut Schuler (dalam Rachmaningrum, 1999) lingkungan dapat mempengaruhi individu. Sebaliknya individu mampu

mempengaruhi lingkungan dan mengendalikan tingkat stress yang ditimbulkan, misalnya dengan mengurangi jumlah stimulus atau merubah suasana mencekam menjadi sebuah hal yang menyenangkan. Keterkaitan dari lingkungan dan individu dari para *driver* ojek online Gojek terlihat dari timbulnya keseragaman atribut yang digunakan dalam bekerja sehingga tidak terlihat adanya perbedaan latar belakang para *driver* ojek online Gojek dalam bekerja. Hal ini dapat mengurangi stimulus perbedaan yang membuat para *driver* ojek online Gojek sehingga dalam bekerja dapat merasakan sebuah rasa nikmat dan rasa senang.

Kesenangan dalam bekerja bisa ditinjau dari dua aspek yaitu kesenangan itu sendiri dan tantangan. Menurut Amabile, dkk (1994) aspek dari kesenangan kerja dan tantangan berasal dari motivasi internal. Hal ini bisa diartikan bahwa kesenangan bekerja dapat diciptakan oleh individu sendiri dan bukan oleh aspek di luar individu.

Tinggi rendahnya aspek tantangan dalam bekerja dapat mempengaruhi aspek kesenangan karena semakin tinggi aspek tantangan dalam motivasi untuk bekerja maka semakin senang individu tersebut dalam bekerja, begitu pun sebaliknya jika aspek tantangannya rendah maka motivasi individu tersebut untuk bekerja juga rendah (Fossen, 2010).

Aspek tantangan dalam kerja menjadi *driver* ojek online Gojek antara lain banyaknya saingan dari antar sesama Gojek maupun di luar Gojek, ditambah lagi adanya ojek pangkalan yang lebih dahulu ada juga menjadi tantangan tersendiri dalam bekerja menjadi *driver* ojek online. Jumlah angka kemacetan juga dapat menjadi sebuah tantangan dalam bekerja karena tingginya harapan masyarakat akan transport cepat maka bagaimana caranya *driver* ojek online tersebut untuk mengatur pilihan alternatif jalan yang akan dilalui untuk sampai di tujuan.

Orientasi dalam bekerja merupakan aspek untuk memaknai bagaimana seseorang bekerja. Menurut Roberson (dalam Fossen, 2010) orientasi dalam bekerja merupakan sebuah tujuan yang mendasar dalam

keberfungsian dalam konteks hidup yang luas dan mencerminkan bagaimana individu menemukan makna dalam domain pekerjaan. Orientasi kerja bisa dibidang hubungan antara individu dengan pekerjaannya Wrzesniewski (1999), Dekas & Kamin (2008, dalam Fossen 2010). Hubungan antara individu dengan pekerjaannya dapat terlihat dari orientasi kerja tersebut, hubungan tersebut bisa menimbulkan sebuah makna kerja yaitu kerja yang berdasarkan job, carrer, dan calling.

Orientasi kerja dapat juga menjadi sebuah pemaknaan dalam bekerja agar setiap individu dalam bekerja bisa memaknai apakah maksud sebenarnya dia bekerja. Orientasi kerja juga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja dalam aktivitas pekerjaan sehingga pada saat bekerja setiap individu tersebut memiliki motivasi dan kinerja yang baik.

Proses pemaknaan dalam bekerja terhadap 3 aspek yaitu job, carrer, dan calling. Proses pemaknaan pekerjaan dengan *job orientation* adalah sebuah orientasi pekerjaan yang melihat dari keuntungan material dan melihat tujuan pekerjaan sebagai sarana untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mendukung aspek kehidupan individu tersebut. *Carrer orientation* adalah sebuah pemaknaan yang berasal dari sudut pandang yang berfokus pada posisi yang dicapai, tempat bekerja, dan status pencapaian yang bersifat prestise. sedangkan dengan *calling orientation* memaknai sebuah pekerjaan sebagai suatu hal yang baik (Fossen, 2010). Maksud pekerjaan yang dimaksudkan menjadi sebuah keterpanggilan dan biasanya makna dari *calling orientation* mempunyai sifat unik “ikhlas” dikarenakan ada sebuah aspek tentang *calling orientation* yang membahas tentang bekerja tanpa dibayar, biasanya *calling orientation* ini sering disangkutpautkan dengan sebuah pekerjaan yang berorientasi religi.

Aspek-aspek orientasi kerja yaitu *job*, *carrer*, dan *calling* tidak selalu bersifat eksklusif, maksud eksklusif yang dimaksud adalah berdiri sendiri yang artinya aspek-aspek dari orientasi kerja tersebut ada kemungkinan melebur menjadi satu.

Menjadi driver Gojek dalam konteks orientasi kerja dapat dilihat dari aspek-aspek yang ada. *Job orientation* pada driver Gojek mungkin disebabkan oleh informasi yang menyebutkan bahwa menjadi driver Gojek mempunyai pendapatan yang tinggi. *Carrer orientation* pada driver Gojek bisa terlihat bahwa ada beberapa ojek pangkalan yang bergabung menjadi driver Gojek dikarenakan prestise pada Gojek yang dilihat dari atribut dan perlengkapannya. *Calling orientation* bisa terlihat pada niat bekerja seperti “bekerja adalah ibadah”.

Saat ini dapat dapat terlihat bahwa banyak driver Gojek yang “bertebaran” dikarenakan memang banyak yang sudah bergabung menjadi driver Gojek. Hal tersebut disebabkan karena driver Gojek juga mencari sebuah pekerjaan anti-mainstream yang kebanyakan suatu hal dalam pekerjaan yaitu bekerja dikantoran. Bekerja diluar kantor mungkin membawa sebuah kenikmatan dalam bekerja para driver Gojek serta dari kenikmatan tersebut mungkin ada sebuah pemaknaan kerja dalam bekerja menjadi driver Gojek, dengan kondisi tersebut adakah hubungan antara *work orientation* dengan *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta?

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara *work orientation (job, carrer, calling)* dengan *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan *job orientation* dengan *work enjoyment* ?
2. Apakah terdapat hubungan *carrer orientation* dengan *work enjoyment* ?
3. Apakah terdapat hubungan *calling orientation* dengan *work enjoyment* ?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan *job, carrer, calling* dengan *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan mengenai *job, carrer, calling* dengan *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan *job orientation* dengan *work enjoyment* ?
2. Apakah terdapat hubungan *carrer orientation* dengan *work enjoyment* ?
3. Apakah terdapat hubungan *calling orientation* dengan *work enjoyment* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *work orientation (job, carrer, calling)* dengan *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi bagi ilmu psikologi tentang *work orientation* pada driver Gojek di Jakarta.
2. Memberikan informasi bagi ilmu psikologi tentang *work enjoyment* pada driver Gojek di Jakarta.
3. Memberikan masukan kepada penelitian lainnya untuk menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

1. Driver Gojek

Hasil penelitian membantu memahami tentang pentingnya work enjoyment dalam memperkuat work orientation.

2. Manajemen Gojek

Hasil penelitian diharapkan membantu memberikan sumbangan-sumbangan sebagai upaya peningkatan kualitas para driver Gojek terutama pada aspek work enjoyment sehingga work orientation para driver Gojek semakin kuat.

3. Peneliti selanjutnya

Sebagai kontribusi penelitian dalam Psikologi Industri dan Organisasi, serta dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.